

Hanko VS Sain:
Kecenderungan Minat Mahasiswa Universitas Hiroshima terhadap Pengesahan Dokumen

Hanni Widya
Rahaditya Puspa Kirana
Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Selatan, Surabaya 60286
Email : hanni_widya@yahoo.com
Email : rahaditya-p-k@fib.unair.ac.id

Abstrak

Di negara barat, tanda tangan/*sain* merupakan syarat pengesahan dokumen, sedangkan Jepang menggunakan *hanko*/stempel. Sistem *hanko* digunakan karena zaman dahulu keberaksaraan masyarakat masih rendah, sehingga *sain* atau tanda tangan tidak dapat diterapkan. Keadaan tersebut berbeda dengan sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan peminatan kaum muda Jepang mengenai penggunaan *hanko* serta *sain*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pencarian data adalah melalui angket dan *in depth interview*. Peneliti menggunakan konsep *hanko* untuk menganalisis data. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa, pada praktiknya kaum muda Jepang tidak hanya menggunakan *hanko*, tapi juga menggunakan *sain*. Kaum muda Jepang memiliki kecenderungan minat pada *sain* dibandingkan *hanko*.

Kata kunci: *hanko*, masyarakat *hanko*, *sain*, stempel jepang , tanda tangan

Abstract

Western countries use signature/*sain* for documents legalization , meanwhile Japan using seal/*hanko*. The *hanko*'s system is used because of Japanese citizens in ancient times were lacked of literacy with the result that *sain* or signature unable to use, in contrast to today. This research aims to reveal Japanese youth's preference about *hanko* and *sain*. This is a qualitative research. Data was gained through questionnaire and in depth interview methods. Researcher used *hanko* concept to analyze data. It is found that practically Japanese youth is not only using *hanko*, but also *sain* as well. Japan's society nowadays prefers *sain* than *hanko*.

Keywords: *hanko*, *hanko society*, *sain*, Japanese seal, signature

1. Pendahuluan

Untuk melakukan suatu transaksi, dibutuhkan tandatangan sebagai syarat pengesahan. Tandatangan tersebut adalah sebagai tanda bahwa kedua belah pihak telah menyetujui pengesahan tersebut. Di Jepang sendiri tanda tangan disebut dengan *sain* サイン yang diadopsi dari istilah asing yaitu *signature*. Meskipun ada istilah

sain tersebut, cara pengesahan yang umum di Jepang adalah menggunakan sistem *hanko*. Menurut Shichinohe (2015, 7) *hanko* adalah stempel yang di permukaannya bertuliskan nama pemiliknya. Sistem yang ditetapkan dari Zaman Meiji tersebut membuat *hanko* dibutuhkan dalam setiap transaksi, dari dokumen yang tidak terlalu formal hingga yang sangat formal. Maka dari itu, penggunaan *hanko* ini sangat lekat dengan kehidupan orang Jepang. Seperti perumpamaan yang diungkapkan oleh Niizeki (1987, 154), “*yurikago kara hakaba made*” yang berarti secara harfiah “dari ayunan hingga liang lahad”. Istilah tersebut mencerminkan kehidupan orang Jepang yang tidak pernah lepas dari *hanko*.

Walaupun *sain* ini memiliki kesan seperti tanda tangan yang digunakan oleh negara barat, namun penulisannya berbeda. Tidak seperti di Indonesia yang kebanyakan orang menuliskan tandatangan dengan pola yang tidak dapat dibaca, *sain* orang Jepang merupakan penulisan nama mereka sendiri. Dewasa ini, *hanko* dan *sain* digunakan secara bersamaan di Jepang.

Sama seperti *hanko*, *sain* juga diadopsi dari budaya Cina. Pada Zaman Nara, budaya *hanko* dan *sain* masuk dari Cina dan digunakan di Jepang. Seiring pergantian zaman, kepopuleran dari penggunaan keduanya silih bergantian. Akan tetapi pada saat terjadi restorasi atau perubahan besar-besaran pada Zaman Meiji, pemerintah memutuskan untuk menggunakan *hanko* sebagai syarat untuk mengesahkan dokumen. Penetapan tersebut berdasarkan beberapa pertimbangan, dimana alasan paling utama adalah karena tingkat keberaksaraan rakyat pada saat itu masih rendah, sehingga tidak semua rakyat dapat menuliskan namanya sebagai *sain* ketika mereka mengesahkan suatu dokumen. Maka dari itu dipilih *hanko* untuk lebih memudahkan pengesahan (Monta 1997, 165).

Kondisi keberaksaraan yang rendah tersebut membuat rakyat tidak memiliki banyak pilihan. Akan tetapi dewasa ini, membaiknya sistem pendidikan Jepang memberi pengaruh terhadap peningkatan keberaksaraan masyarakat. Menurut Fujimoto melalui tulisan artikelnya di *website* Japan Times, pada Zaman Edo

persentase keberaksaraan penduduk Jepang adalah 54% untuk pria dan 19% wanita, tidak termasuk samurai dan pendeta. Sedangkan menurut asianinfo.org, pada tahun 2002 penduduk Jepang yang melek huruf persentasenya mencapai 99% untuk pria maupun wanita. Masyarakat Jepang yang memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi dapat dengan mudah menuliskan nama mereka sendiri, sehingga *sain* juga terkadang digunakan dalam melakukan pengesahan dokumen.

Penelitian mengenai *hanko* dan *sain* dewasa ini banyak yang fokus terhadap kemajuan teknologi. Seperti milik Sasaki Ryouichi dan Takaragi Kazuo tahun 2000, yang berjudul “*Analisis on History and Similarity of Seal and Electronic Seal*”. Penelitian ini berfokus pada kelebihan serta kekurangan dari *hanko* tradisional dan digital. Berdasarkan sejarah, fungsi dan pelanggaran yang ada, penelitian Ryouichi mendapatkan hasil bahwa tingkat ketahanan sebagai bukti dari stempel digital dapat bertahan dalam periode jangka panjang. Selain itu, stempel digital juga mencerminkan kemajuan teknologi yang sesuai dengan kondisi sekarang ini.

Penelitian kedua adalah dari Katsuhiko Ueda tahun 2003 yang berjudul “*Investigation of Off-Line Japanese Signature Verification Using a Pattern Matching*”. Penelitian ini berfokus tentang verifikasi tanda tangan Jepang pada cek bank. Banyak metode untuk verifikasi tanda tangan yang telah ditemukan, namun metode tersebut tidak ada yang dapat digunakan langsung pada tanda tangan Jepang. Menurut Ueda, hal tersebut dikarenakan tanda tangan di Jepang berbeda dengan Barat. Tanda tangan di Jepang terdiri dari 2-6 huruf Kanji, Hiragana dan atau Katakana. Penelitian ini menghasilkan metode gabungan yang telah dimodifikasi agar dapat mendeteksi keakuratan tanda tangan berdasarkan lebar garis.

Kedua penelitian tersebut merupakan penelitian tentang *hanko* yang mutakhir dan mencerminkan kemajuan teknologi. Akan tetapi penelitian tentang pandangan kaum muda Jepang tentang *hanko* tidaklah banyak. Mengingat kondisi masyarakat Jepang saat ini yang tingkat keberaksaraannya sudah meningkat, dalam kehidupan sehari-harinya mereka pun telah akrab dengan penggunaan *sain* terutama dikalangan anak

muda. Generasi muda pada umumnya tergerak untuk selalu mengikuti perkembangan zaman. Termasuk dalam penggunaan *hanko* dan *sain* ini, *hanko* merupakan sistem yang bertahun-tahun sudah diterapkan di Jepang, sedangkan *sain* adalah sistem yang tergolong jarang, namun banyak digunakan di negara selain Jepang termasuk Barat. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai peminatan kaum muda Jepang terutama mahasiswa Hiroshima tentang kedua cara pengesahan dokumen, yaitu *hanko* dan *sain*.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Strauss (2009, 4) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasilnya tidak didapatkan dari hasil statistik maupun hitungan lainnya dan merujuk ke analisa non-matematis. Narasumber yang dilibatkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data adalah mahasiswa. Mahasiswa secara usia (berdasarkan *website* pemerintahan daerah Hiroshima, usia minimal pemegang *hanko* yang sah adalah 15 tahun www.city.hiroshima.lg.jp diakses 17 Juni 2017) dan pendidikan (kemampuan keberaksaraan sudah mumpuni) merupakan subjek yang ideal berdasarkan pengalaman penggunaan kedua cara tersebut.

Peneliti ini menggunakan angket untuk mendapatkan data dasar yang orisinil dan mutakhir tentang penggunaan *hanko* dan *sain*. Teknik yang digunakan untuk menyebar angket adalah *snowball sampling*. Menurut Sugiyono (2015, 300-301), teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang seperti bola salju pada awalnya sedikit lama-lama menjadi besar.

Selanjutnya, untuk mendapatkan makna yang lebih mendalam dan detail dari jawaban responden. Sarana yang digunakan untuk mendapatkan data tersebut adalah melalui wawancara. Peneliti menyaring beberapa responden untuk dilakukan tahap selanjutnya yaitu *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Responden yang lanjut ke tahap *interview* disebut dengan informan.

Kriteria informan adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa Universitas Hiroshima S1 atau S2 berusia 18-27 tahun, pada usia tersebut diharapkan responden atau informan telah memiliki *hanko* sendiri dan tidak bergantung pada *hanko* orang tua atau wali,
2. Berkewarganegaraan Jepang,
3. Memiliki pengalaman menggunakan *hanko* sendiri.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk data angket, peneliti mendapatkan 43 responden. Selanjutnya untuk tahap *interview* terdapat 6 informan, yaitu: Chikako Takeda, Yanagisawa Hirofumi, Natsumi Hashiguchi, Junna Maekawa, Kaku Otori (biasa dipanggil Ben) dan Yasuka Takeuchi. Masing-masing informan mengatakan bahwa mereka memiliki *hanko* sendiri dan juga pernah melakukan *sain*.

Dari 43 responden yang didapatkan, 41 responden mengatakan memiliki *hanko* dan 2 responden menjawab tidak memiliki *hanko*. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih banyak yang menggunakan *hanko*. Berdasarkan sistem yang berlaku sejak Zaman Meiji, dimana dalam pengesahan dokumen cukup dengan bubuhan *hanko* dan tidak perlu *sain* (Niizeki 1991, 179). Kehidupan sehari-hari masyarakat pun semakin lekat dengan penggunaan *hanko*.

a. Penggunaan *Hanko*

Penggunaan *hanko* ini tergantung dari tingkat formalitasnya. *Hanko* yang umum digunakan dalam sehari-hari masyarakat Jepang disebut dengan *nichijou-in* 日常印. Menurut Katano dan Shimizu (1991, 4-9) *nichijou-in* terdapat tiga jenis, yaitu:

- 1) *Jitsu-in* 実印, adalah *hanko* yang memiliki tingkat formalitas tinggi. Untuk mendapatkan validitas dalam melakukan pengesahan, *hanko* ini harus didaftarkan ke kantor pemerintahan. *Hanko* yang dapat didaftarkan juga harus sesuai syarat spesifikasi tertentu, syarat tersebut sesuai dengan yang ditentukan di masing-

masing daerah. Biasanya *jitsu-in* ini digunakan untuk pengesahan dokumen harta tak bergerak, jual beli mobil, atau kontrak penting lainnya.

2) *Ginkou-in* 銀行印, adalah jenis *hanko* yang digunakan ketika melakukan urusan perbankan. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara *hanko* ini dengan *mitome-in*. Hanya saja bahan yang digunakan untuk membuat *ginkou-in* memiliki kualitas lebih bagus daripada *mitome-in*. Akan tetapi *mitome-in* yang menggunakan bahan baku yang baik juga dapat digunakan dalam urusan perbankan dan dapat disebut sebagai *ginkou-in*.

3) *Mitome-in* 認印, *hanko* ini memiliki tingkat formalitas yang rendah. Biasanya digunakan untuk pengesahan dokumen yang bersifat sederhana seperti pada tanda terima barang kiriman yang datang ke rumah. *Mitome-in* dengan ukiran nama marga orang Jepang yang umum dapat dengan mudah ditemukan di toko 100 yen atau di toko buku.

Di antara ketiga jenis *hanko* tersebut, sebanyak 25 responden memiliki *mitome-in*, 20 responden memiliki *ginkou-in* dan 14 responden memiliki *jitsu-in*. Banyaknya jumlah kepemilikan *mitome-in* menunjukkan bahwa kegiatan pengesahan yang dilakukan mahasiswa hanya seputar dokumen sederhana seperti penerimaan barang ataupun proses dokumen kemahasiswaan. Selain dari sisi penggunaan, *mitome-in* juga merupakan *hanko* yang mudah untuk didapatkan serta dapat dibeli dengan harga yang terjangkau.

Sementara itu untuk kedua jenis *hanko* lain; *ginkou-in* digunakan ketika proses pembuatan rekening baru karena untuk proses mengambil maupun menabung dapat dilakukan melalui mesin ATM. Sedangkan untuk *jitsu-in* yang memiliki tingkat formalitas tinggi, penggunaannya tidak terlalu berkaitan dengan kegiatan mahasiswa. Dikalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, frekuensi pengesahan dokumen dengan tingkat formalitas tinggi yang mengharuskan menggunakan *jitsu-in* masih rendah. Selain itu proses untuk mendapatkan validitas

dari *jitsu-in* memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Maka dari itu mahasiswa lebih memilih menggunakan *jitsu-in* milik orang tua atau wali mereka.

b. Penggunaan *Sain*

Sistem *hanko* pada Zaman Meiji tercipta karena menurut Monta (1997,165) penggunaan tersebut untuk memudahkan rakyat dalam melakukan pengesahan dokumen. Tingkat keberaksaraan yang rendah membuat penggunaan *sain* menjadi sulit untuk diterapkan. Seiring dengan perkembangan zaman, dewasa ini tingkat keberaksaraan masyarakat Jepang semakin tinggi. Hal ini terlihat dari semakin banyaknya penggunaan *sain*.

Responden dalam penelitian ini pun mengaku, selain menggunakan *hanko*, responden juga menggunakan *sain* sebagai syarat pengesahan dokumen. Seperti yang dituturkan oleh Ueda (2003), *sain* atau tanda tangan yang digunakan di Jepang adalah menuliskan nama dalam tulisan Kanji, Katakana dan atau Hiragana. Meskipun berbeda dalam cara penulisan, cara penggunaannya sama seperti di Indonesia. Data pada angket menunjukkan bahwa 39 responden pernah menggunakan *sain* dan 2 responden menjawab tidak pernah. Penggunaan *sain* tersebut berdasarkan penuturan informan juga dilakukan dalam bermacam-macam situasi, yaitu:

Tabel 1.1 Penggunaan *sain* oleh informan berdasarkan situasi

Informan	Kutipan Transkrip <i>Interview</i>
Ben	「宅配便を受け取る時とか」 “ <i>takuhaibin wo uketoru toki toka</i> ” “contohnya ketika menerima barang kiriman”
Yasuka	「…でも、荷物の受け取り、契約書、出勤簿、運転免許の受け取りとかはサインでできる」 “... <i>demo, nimotsu no uketori, keiyakusho, shukkinbo, unten-menkyo no uketori toka ha sain de dekiru</i> ” “...tapi, <i>sain</i> bisa dipakai saat menerima barang, membuat surat

	perjanjian, ketika mengisi presensi kerja, atau saat menerima SIM”
Junna	「例えば、クレジットカードで買い物をした時、印鑑ではなくサインをします。」 “<i>tatoeba, kurejitto ka-do de kaimono wo shita toki, inkan dewa naku sain wo shimasu.</i>” “contohnya, saat belanja menggunakan kartu kredit, yang digunakan <i>sain</i> bukan <i>inkan</i>.”
Yanagi	「パスポートとか」 “<i>pasupo-to toka</i>” “contohnya paspor”
Natsumi	「郵便物や配達を受け取る時、回覧板や連絡帳などを確認したと示す時」 “<i>yuubinbutsu ya haitatsu wo uketorutoki, kairanban ya renrakuchou nado wo kakunin shita to shimesu toki</i>” “saat menerima pos atau barang kiriman, surat edaran atau saat mengonfirmasi telepon”

Situasi yang disebutkan oleh para informan menunjukkan bahwa *sain* dapat dilakukan pada proses dokumen dengan tingkat formalitas tertentu. Situasi yang paling umum digambarkan oleh informan seperti saat penerimaan barang, merupakan proses dokumen yang pengesahannya dilakukan dengan menggunakan *mitome-in*. Dengan kata lain, penggunaan *mitome-in* tersebut dapat digantikan oleh *sain*.

Dalam pertanyaan mengenai penggunaan *sain*, Yanagi menjawab bahwa pernah menggunakan pada paspor. Akan tetapi dalam *interview* lebih lanjut, pada pertanyaan lain dia menyebutkan bahwa lebih sering menggunakan *sain* saat menerima barang kiriman yang datang ke rumah. 「…僕は、配達が来るときとかハンコおす時もあるけど、ほとんどがいつもサインをする。....」 “...*boku ha, haitatsu ga kuru toki toka hanko osu toki mo arukedo,*

hotondo ga itsumo sain wo suru....” yang berarti “...kalau aku, pernah juga menggunakan *hanko* saat ada barang kiriman datang. Tapi lebih sering selalu pakai *sain*....” (Yanagi).

Walaupun keberadaan *sain* dapat menggantikan penggunaan *hanko*, tingkat formalitasnya masih terbatas karena untuk dokumen yang sangat penting pengesahannya tetap menggunakan *jitsu-in*.

c. Peminatan pada *Hanko* dan *Sain*

Ketika responden diminta pendapat mengenai peminatan terhadap kedua cara ini, 12 responden memilih *hanko* dan 20 responden memilih *sain*. Responden yang memilih di antara *hanko* dan *sain* ini memiliki alasan masing-masing. Beberapa alasan utama ialah:

Tabel 1.2 Alasan peminatan proses transaksi oleh mahasiswa

<i>Hanko</i>	<i>Sain</i>
「楽だから」 “ <i>raku dakara</i> ” “karena mudah”	「簡単」 “ <i>kantan</i> ” “gampang”
「はやいから」 “ <i>hayai kara</i> ” “karena cepat”	「印鑑を持ち歩く必要がないから」 “ <i>inkan wo mochiaruku hitsuyou ga nai kara</i> ” “karena tidak perlu membawa <i>inkan</i> kemana-mana”
「ペンが無くてもすぐ押せるから」 “ <i>pen ga nakutemo sugu oserukara</i> ” “karena tanpa adanya pulpen pun dapat dilakukan”	「ペンがあれば済むから」 “ <i>pen ga areba sumu kara</i> ” “karena dapat selesai jika ada pulpen”
「印鑑は、押すだけでよいのでいろいろなことの証明をするのに便利だと思うから」	「いつでもできるから」 “ <i>itsudemo dekirukara</i> ” “karena dapat dilakukan kapan pun”

“<i>inkan ha, osu dakede yoi node iroirona koto no shoumei wo suru noni benri da to omoukara</i>” “kalau <i>inkan</i>, menurutku praktis karena dapat melakukan pengesahan pada macam-macam dokumen hanya dengan menekan saja”	
--	--

Hanko disebut juga dengan *inkan*. Kedua istilahnya tersebut menurut Shichinohe (2015, 7) dalam jurnalnya yang berjudul “*inkan towa nanika*” (「印鑑とは何か」 apa yang disebut *inkan*), sebenarnya memiliki arti yang berbeda. Berdasarkan asal tulisan kanjinya, *inkan* memiliki makna seperti air atau cermin yang memantulkan benda dihadapannya. Maka dari itu, yang disebut dengan *inkan* adalah pola yang tergambar setelah *hanko* ditekan di kertas, sedangkan *hanko* adalah benda silinder. Meskipun keduanya pada dasarnya merupakan istilah yang berbeda, dalam kehidupan masyarakat Jepang kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama dan digunakan secara bersamaan.

Dari jawaban yang paling umum disebutkan oleh responden di atas, dapat dilihat bahwa alasan mereka memilih antara *hanko* dan *sain* memiliki kesamaan, yaitu dari sisi kepraktisan. Akan tetapi penekanan sisi kepraktisan keduanya sedikit berbeda. Jawaban dari responden yang peminatannya condong ke *sain*, menunjukkan bahwa responden tersebut lebih menekankan pada kepraktisan dalam sisi waktu. Misalnya apabila *hanko* milik pribadi ketinggalan, pengesahan dokumen akan tertunda di lain waktu. Sementara *sain* dapat digunakan dengan menggunakan pulpen yang sering dibawa oleh mahasiswa. Meskipun tidak membawa pulpen, dapat meminjam milik orang lain karena tidak masalah menggunakan pulpen apapun dan milik siapapun. Berbeda dengan *hanko* yang akan sangat merepotkan bila tidak membawanya ketika diperukan, karena tidak memungkinkan untuk meminjam milik orang lain. Maka dari

itu *sain* ini dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, tanpa harus khawatir tidak dapat melakukan pengesahan dokumen dikarenakan ketinggalan. Di sisi lain, untuk kepraktisan *hanko* sendiri adalah pada pengaplikasiannya. Jika jumlah dokumen yang harus disahkan ada banyak, akan lebih mudah dengan hanya menekan *hanko* dibandingkan harus menuliskan *sain* satu persatu.

Hanko dan *sain* memiliki kelebihan masing-masing, namun responden banyak lebih memilih penggunaan *sain*. Hal tersebut dapat dilihat dari selisih 8 responden yang lebih banyak dibanding peminat *hanko*. Bagi informan pun, ada beberapa alasan yang lebih mendetail mengenai peminatan tersebut. Sebagai contoh pada jawaban Ben yang lebih berminat pada *sain* dengan alasan kerepotan jika harus membawa *hanko* kemana-mana. Selain itu, *hanko* merupakan sebuah benda yang memiliki resiko kehilangan yang tinggi. Jarang ada yang menyandang nama marga seperti Otori maupun Maekawa, sehingga apabila terjadi kehilangan atau ketinggalan *hanko*, mereka akan mengalami kesulitan, dan pengesahan dokumen pun harus ditunda karena tidak adanya *hanko*. Jawaban informan lainnya sama seperti yang diungkapkan oleh Junna, yaitu penggunaan *sain* yang lebih mudah dibandingkan dengan *hanko*. Pulpen merupakan benda yang frekuensi penggunaannya cukup tinggi dan mudah ditemukan. *Sain* juga dapat dilakukan menggunakan pulpen siapapun. Maka dari itu *sain* dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun selama ada pulpen.

Yanagi yang memiliki jawaban sendiri, mengaku juga pernah menggunakan *hanko*, namun lebih sering menggunakan *sain* ketika ada barang pos yang dating, karena menggunakan *sain* menurutnya lebih cepat. Akan tetapi hal tersebut tergantung dari jumlah barang yang diproses. Apabila barang atau dokumen yang harus disahkan berjumlah banyak, dia lebih memilih menggunakan *hanko*. Sebaliknya, apabila dokumen atau barang berjumlah sedikit, dia lebih memilih menggunakan *sain*.

Adanya kesamaan alasan karena faktor kepraktisan yang diungkapkan oleh peminat keduanya, memiliki penekanan yang berbeda. Kepraktisan pada *hanko*

adalah dalam pengaplikasian, dimana *hanko* mudah digunakan ketika proses yang dilakukan terhadap dokumen yang berjumlah banyak. Sementara itu untuk *sain*, kepraktisan yang dimaksud adalah dalam hal waktu. *Sain* yang dapat dilakukan hanya menggunakan pulpen dapat dilakukan setiap waktu tanpa harus membawa *hanko* kemana-mana.

4. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas, kecenderungan peminatan dari mahasiswa Universitas Hiroshima dalam pengesahan dokumen mengarah ke penggunaan *sain*. Alasan utama adalah karena *hanko* merupakan benda yang rawan hilang dan lupa dibawa. Selain itu mereka tidak selalu membawa *hanko* kemana-mana. Sementara untuk *sain*, cukup dengan pulpen sudah dapat mengesahkan dokumen. Pulpen yang merupakan benda dengan frekuensi penggunaan cukup tinggi, terutama bagi mahasiswa aktif, dan juga merupakan benda yang dapat dengan mudah diperoleh. Dengan demikian, mahasiswa dapat menghemat waktu untuk melakukan pengesahan dokumen tanpa takut lupa membawa *hanko*. Selain itu, penggunaan *sain* juga dapat menggantikan *hanko* jenis *mitome-in* dalam pengesahan suatu dokumen.

Daftar Pustaka

- Fujimoto, Masaru, Japan Times (online),
(http://www.japantimes.co.jp/community/2003/08/10/general/edo-city-spirit-of-an-era/#.WS_sJpLyiw0 diakses 1 Juni 2017)
- Inkan Touroku* Hiroshima City, Tata Cara Registrasi *Inkan* Kota Hiroshima
(online),(<http://www.city.hiroshima.lg.jp/www/contents/1111130095259/index.html> diakses 17 Juni 2017)
- Japanese Education and Literacy (online),
(http://www.asianinfo.org/asianinfo/japan/education_literacy.htm diakses 1 juni 2017)

- Katano, Takashi dan ShimizuKeiji. 1991. *Inkan Nyumon*. Osaka: PT Hoikusha
- Monta, Seiichi. 1997. *Nihon wo Shiru Hanko to Nihonjin*. Tokyo: PT Taikousha
- Niizeki, Kinya. 1987. *Hanko no Bunka Kodai Girisha kara Gendai Nihon made—
Hanko to Ningen Gosennen*. Tokyo. R&D PHP
- Sasaki, Ryouichi dan Takaragi Kazuo. 2000. *Analisis on History and Similarity of
Seal and Electronic Seal*. Vol.42 no.8 (online),
(<http://ci.nii.ac.jp/naid/110002675532> diakses 4 Februari 2017)
- Shichinohe, Katsuhiko. 2015. *Inkan toha. Nanika*.Fukuoka Kaiho No.120, pp.5-8,
2015-01 (online), (<http://jairo.nii.ac.jp/0001/00377584/en> diakses 4 Mei
2017)
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2009. *BASICS OF QUALITATIVE RESEARCH:
Grounded Theory Procedures and Techniques*. Translated by
Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2015. *Metode Peneletian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed
Methods)*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Ueda, Katsuhiko. 2003. *Investigation of Off-Line Japanese Signature Verification
Using a Pattern Matching*. Department of Information Engineering, Nara
National College of Technology (online),
(<https://www.semanticscholar.org/paper/Investigation-of-Off-Line-Japanese-Signature-Verif-Ueda/9b1ae430e3ba90299aec0e4f98e37c98bfef4424> diakses 16 Juli
2017)